

Konstruktivisme Sosial dalam *Heritage Education*

Social Constructivism in Heritage Education

Laely Armiyati^{1*}, Sariyatun¹

¹Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No. 36, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

*Corresponding author: armiyatilaely@gmail.com

Article Info

Received:
06/01/2024;

Received in revised form:
09/04/2025;

Accepted:
30/09/2025;

Available online:
30/09/2025;

2549-9505/© 2025 The
Authors. Published by
Universitas Muhammadiyah
Purwokerto.

DOI:
[10.30595/jssh.v9i2.20651](https://doi.org/10.30595/jssh.v9i2.20651)

Abstract

Konstruktivisme sosial merupakan paradigma yang mengutamakan interaksi siswa dengan lingkungan sosial dan budayanya untuk membangun pengetahuannya. Paradigma ini berbeda dengan Konstruktivisme Piaget dan Bruner yang cenderung membangun pengetahuan dari diri siswa itu sendiri. Konstruktivisme Sosial dipelopori oleh Leo Vygotsky sebagai respon atas konstruktivisme Piaget. Sejarah merupakan ilmu pengetahuan yang berusaha merekonstruksi masa lalu, sehingga perlu untuk memanfaatkan heritage dalam pembelajaran, yang dikenal dengan heritage education. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konstruktivisme sosial digunakan sebagai paradigma dalam heritage education, sehingga siswa dapat mengalami pembelajaran yang menyenangkan. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan menggunakan artikel dan buku yang relevan dengan pertanyaan penelitian melalui laman pencari jurnal. Berdasarkan analisis terhadap literatur, konstruktivisme sosial dalam heritage education dapat diimplementasikan dengan pendekatan collaborative dan experiential learning. Maksudnya siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai hal terkait heritage, berdiskusi dengan narasumber, maupun melakukan refleksi dengan rekannya. Pembelajaran seperti ini akan membuka kesempatan guru untuk benar-benar memfasilitasi siswa mengeksplorasi dan membangun pengetahuan dengan lingkungan sosialnya. Konstruktivisme sosial dalam heritage education dapat mendorong terwujudnya pembelajaran Sejarah yang holistik, aktif, kritis, kreatif, dan menyenangkan.

Kata Kunci: konstruktivisme sosial; heritage education; pembelajaran sejarah; lev vygotsky

The social constructivism is a paradigm that prioritizes students' interaction with their social and cultural surroundings to build their own knowledge. This paradigm is different from Piaget and Bruner's constructivism which tends to build knowledge through students' own experiences without any influence from their environment. Social Constructivism was pioneered by Leo Vygotsky as a response to Piaget's constructivism. History is a science that seeks to reconstruct the past, so it is necessary to utilize heritage in learning, known as heritage education.

This article aims to analyze how social constructivism is used as a paradigm in heritage education, which allows students to experience meaningful learning. The research method is a literature review using articles and books related to the research question through a Journal Search website. Based on the analysis of the literature, social constructivism in heritage education can be implemented with collaborative and experiential learning approaches. This means that students are given the opportunity to interact with various things related to heritage, discuss with sources, and reflect with their peers. Such a learning will open up opportunities for teachers to really facilitate students to explore and build knowledge with their social milieu. Social constructivism in heritage education can encourage the realization of holistic, active, critical, creative, and engaging history learning.

Keywords: social constructivism; heritage education; history learning; lev vygotsky



This is an open access article under the CC BY license
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

1. Pendahuluan

Dalam dekade terakhir, konstruktivisme populer sebagai paradigma dalam pengembangan pendidikan. Sejak era Kurikulum Berbasis Kompetensi hingga Kurikulum Merdeka yang berlaku saat ini, konstruktivisme menjadi paradigma dalam berbagai inovasi pembelajaran. Bahkan di era Kurikulum Merdeka yang mengusung slogan pembelajaran paradigma baru, Konstruktivisme digunakan bersama dengan Humanisme dari Ki Hadjar Dewantara. Hal ini membuktikan bahwa konstruktivisme yang telah hidup selama lebih dari satu abad ternyata masih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Menariknya, konstruktivisme yang berkembang saat ini justru bukan dari Bruner atau Piaget, melainkan dari Vygotsky yang kemudian dikenal dengan Konstruktivisme Sosial.

Paradigma konstruktivisme sosial lekat sekali dengan aktivitas yang mengutamakan interaksi peserta didik dengan lingkungan belajarnya, pembelajaran kontekstual, dan adanya pengalaman belajar. Oleh karena itu, paradigma ini kemudian melandasi munculnya pembelajaran aktif seperti *collaborative learning* dan *project-based learning*. Dalam berbagai kajian (Achille & Fiorillo, 2022; Ebers, 2021; Gómez-Carrasco et al., 2020), ciri khas konstruktivisme sosial adalah pengetahuan muncul karena adanya interaksi individu dengan lingkungan sosialnya.

Bidang *heritage* dan memori mulai populer sebagai kajian riset di hampir seluruh negara di dunia. Sejumlah penelitian telah mengungkap bagaimana *heritage* dan memori sangat penting bagi individu, kelompok dan komunitas dalam membentuk identitas kolektif (Linn-Tynen, 2020) bahkan keuntungan ekonomi (Koboldt, 1997). Riset tentang *heritage* tidak hanya dilakukan oleh peneliti bidang arsitektur atau arkeologi saja, melainkan juga dari bidang sejarah (Dave, 2008; Nurhijrah & Fisur, 2019; Sendyka, 2021), geografi (Alderman & Reuben, 2020), teknologi digital (Adriyani et al., 2023), bahkan Matematika (Hariyadi et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa *heritage* bukan lagi hanya berkaitan dengan kajian arkeologi atau sejarah, melainkan dapat diteliti oleh berbagai disiplin ilmu.

Heritage meliputi dua hal yaitu *tangible* (berwujud) dan *intangible* (tidak berwujud). *Tangible heritage* meliputi monumen, museum, situs, benda serta semua warisan masa lalu yang bersifat fisik dan tampak. Sebaliknya, *intangible heritage* berupa hal-hal yang sifatnya ide, nilai, norma, yang bersifat tidak tampak tapi ada dalam kehidupan Masyarakat. Oleh karena itu ketika berbicara tentang *heritage* maka bukan hanya sekedar bangunan atau situs, tetapi juga upacara adat, kesenian tradisional, makanan tradisional, dan norma yang dimiliki oleh suatu Masyarakat. (Kit, 2021)

Keberadaan heritage mulai terancam punah karena beberapa orang menganggapnya sebagai perlawanan terhadap pembangunan. Di beberapa daerah di Indonesia mulai muncul upaya menghilangkan berbagai jejak masa lalu tersebut dengan alasan pemberdayaan ekonomi atau Pembangunan. Kondisi ini tentu saja sangat memprihatinkan karena penghilangan heritage tidak berbeda dengan penghilangan rantai generasi. Akibatnya bisa mengarah pada terjadinya *lost generation* yang berdampak pada *lost identity*. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya untuk menjaga heritage dan memorinya pada generasi muda, salah satu caranya dengan pendidikan atau disebut Heritage Education.

Heritage Education bertujuan untuk mencapai tujuan jangka menengah dan panjang yang ditujukan pada pendidikan seumur hidup individu. Oleh karena itu, 'pendidikan dan heritage' saat ini berarti pengembangan jalur yang fleksibel dan interdisipliner, perbaikan pembelajaran proses dan keterampilan penelitian, perluasan kompetensi khusus dan perolehan keterampilan relasional, komunikasi dan proyek. Aspek-aspek tersebut menjadi penentu dalam mempersiapkan sosok-sosok profesional masa depan. Heritage Education berarti meningkatkan pengetahuan, baik berbasis individu maupun komunitas, untuk menjamin pemeliharaan, peninggian, dan transmisi warisan budaya. (Achille & Fiorillo, 2022)

Heritage Education mulai dikembangkan di berbagai daerah baik sebagai bidang ilmu yang berdiri sendiri maupun terintegrasi sebagai strategi pembelajaran (Aguilar, 2020; Gómez-Carrasco et al., 2020; Greaves et al., 2023). Kajian tentang Heritage Education lebih dominan pada bagaimana metode dan media yang digunakan untuk mengimplementasikannya. Tulisan ini berupaya untuk menganalisis apa, mengapa, dan bagaimana konstruktivisme sosial digunakan dalam *heritage education*.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kajian kepustakaan atau *literature review* yang digunakan untuk melakukan identifikasi, evaluasi, dan interpretasi terhadap hasil-hasil penelitian yang relevan dengan topik (Zed, 2004). Peneliti menelaah dan menganalisis hasil-hasil penelitian dan literatur berkaitan dengan Heritage Education dan Konstruktivisme Sosial. Langkah-langkah yang dilakukan adalah 1) mengidentifikasi pertanyaan penelitian untuk mentransformasi permasalahan; 2) Mengembangkan perencanaan dan struktur penelitian literature review; 3) menetapkan *source* yang menjadi alat pencarian rujukan yaitu Google Scholar dan ERIC Journal; 4) melakukan proses reduksi data melalui seleksi hasil-hasil penelitian yang sesuai dengan pertanyaan penelitian; 5) melakukan kajian dan analisis terhadap artikel-artikel yang sudah dikumpulkan dengan teknik *compare and contrast*; 6) merangkum dan menyajikan hasil temuan-temuan artikel.

3. Hasil dan Pembahasan

Konstruktivisme Sosial: Konsep Dasar

Konstruktivisme sosial merupakan pengembangan dari Konstruktivisme yang ditelurkan oleh Jerome Bruner tahun 1966. Terdapat dua tokoh penting pembentukan teori konstruktivisme yaitu Jean Piaget dan Lev Vygotsky (Harasim, 2007).

Pandangan konstruktivistik mengemukakan bahwa realitas ada pada pikiran seseorang. Manusia mengkonstruksi dan menginterpretasikannya berdasarkan pengalamannya. Konstruktivistik mengarahkan perhatiannya pada bagaimana seseorang mengkonstruksi pengetahuan dari pengalaman, struktur mental, dan keyakinan yang digunakan untuk menginterpretasikan obyek dan peristiwa.

Konstruktivisme mengakui bahwa pikiran adalah instrumen penting dalam menginterpretasikan kejadian, obyek, dan pandangan terhadap dunia nyata, di mana interpretasi tersebut terdiri dari pengetahuan dasar manusia secara individual. Dengan demikian, lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktivitas-aktivitas lain yang didasarkan pada pengalaman.

Paradigma konstruktivistik juga memandang peserta didik sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan awal tersebut akan menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru. Oleh sebab itu, lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktivitas-aktivitas lain yang didasarkan pada pengalaman.

Peserta didik membutuhkan lingkungan belajar dan teman yang akan membantu mereka meningkatkan kemampuannya. Terdapat empat hal yang berkaitan dengan konstruktivisme yaitu: 1) pembelajaran bersifat nyata dalam konteks yang relevan; 2) mengutamakan proses pembelajaran; 3) mengintegrasikan pengalaman sosial dalam pembelajaran; dan 4) pembelajaran dilakukan untuk mengkonstruksi pengalaman. (Tamrin et al., 2011) Pembelajaran dengan melibatkan pengalaman sosial dan mengkonstruksi pengalaman inilah yang kemudian menjadi dasar munculnya Social-Constructivism.

Lev Vygotsky merupakan tokoh dari teori belajar konstruktivistik sosial yang menekankan bahwa manusia secara aktif menyusun pengetahuan dan memiliki fungsi-fungsi mental serta memiliki koneksi social. Vygotsky berpendapat bahwa manusia mengembangkan konsep yang sistematis, logis dan rasional sebagai akibat dari percakapan dengan seorang yang dianggap ahli di sekitarnya. Konstruktivisme Vygotsky sering disebut dengan konstruksi sosial yang menekankan bahwa intelegensi manusia berasal dari masyarakat, lingkungan dan budayanya. Teori ini juga menegaskan bahwa perolehan kognitif individu terjadi pertama kali melalui interpersonal (interaksi dengan lingkungan sosial) dan intrapersonal (internalisasi yang terjadi dalam diri sendiri). (Tamrin et al., 2011)

Piaget dan Perry, dua tokoh kognitif, memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang dibangun secara aktif oleh peserta didik sebagai respons terhadap interaksi dengan rangsangan lingkungan. Vygotsky menekankan peran bahasa dan budaya dalam perkembangan kognitif individu. Menurut Vygotsky, bahasa dan budaya memainkan peran penting baik dalam perkembangan intelektual manusia maupun dalam cara manusia memandang dunia. Kemampuan ini merupakan kerangka untuk mengalami, berkomunikasi, dan memahami realitas (Vygotsky, 1978).

Vygotsky berpendapat bahwa belajar bukanlah proses individu, melainkan proses kolaboratif. Menurutnya terdapat dua tahap perkembangan peserta didik yaitu **pertama** tingkat perkembangan sebenarnya (*actual development*) adalah tingkat perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik yang merupakan tahapan peserta didik mampu menyelesaikan masalah secara mandiri. **Kedua**, tingkat perkembangan potensi ("*zone of proximal development*") adalah tingkat perkembangan yang mampu dicapai peserta didik di bawah bimbingan guru atau bekerjasama dengan teman sebaya. Peserta didik mampu memecahkan masalah dan memahami materi pada tingkat yang tidak mampu mereka pecahkan atau pahami pada tingkat *actual development*. *Zone of proximal development* adalah tingkat berlangsungnya pembelajaran. Ini terdiri dari struktur kognitif yang masih dalam proses pendewasaan, namun hanya bisa matang di bawah bimbingan atau kolaborasi dengan orang lain. (Vygotsky, 1978)

Heritage Education

Istilah *heritage* lekat kaitannya dengan kehidupan Masyarakat di masa lalu. *Heritage* bukan hanya berbentuk monument atau bangunan, tetapi juga tradisi Masyarakat, lagu-lagu rakyat, bahkan fenomena alam yang pernah terjadi (Zhang & Zhang, 2022). Harrison (2008) menambahkan bahwa definisi *heritage* bukanlah sesuatu yang dapat mendefinisikan dirinya sendiri tetapi diberikan oleh Masyarakat dan manusia di masa sekarang. Oleh karena itu, *heritage* pada akhirnya merupakan praktik budaya yang terlibat dalam konstruksi dan pengaturan nilai dan pemahaman (Smith 2006: 11).

Heritage education adalah sarana tindakan, proses mendidik atau mempelajari tentang *heritage* yang mencakup sejarah, budaya, seni, dan tradisi suatu negara atau komunitas di sebuah wilayah. Lebih lanjut, *heritage education* diartikan sebagai bidang yang berpusat pada pengajaran, pembelajaran, perolehan pengetahuan, penilaian, pelestarian dan penyebaran *heritage* serta perannya sebagai pembangkit rasa identitas dan kepemilikan sosial. (Aguilar, 2020) Dengan kata lain, *heritage education*

merupakan proses pedagogis di mana siswa dapat belajar tentang sumber daya *heritage* yang akan membawa siswa untuk memahami budaya mereka sendiri dari masa lalu, serta bagaimana warisan masa lalu telah berkembang dan bertransformasi seiring dengan perkembangan zaman.

Ide dasar *heritage education* adalah menawarkan kesempatan untuk terlibat dalam pengalaman mempelajari konsep dan keterampilan baru. Melalui proses mengalami atau menganalisis *heritage* secara langsung, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan intelektual, dan kompetensi yang lebih luas mengenai isu-isu seperti pemeliharaan *heritage* atau kesejahteraan masyarakat.

Dalam konsep pembelajaran sejarah terdapat tiga hal penting yang harus ada yaitu sejarah, memori, dan identitas (Magro et al., 2014). *Heritage Education* dapat memfasilitasi tercapainya tiga hal tersebut. Saat mempelajari *heritage*, peserta didik tidak hanya belajar tentang sejarah, melainkan juga memori yang melekat, serta bagaimana identitas masyarakat atau bangsanya di masa lalu. Dengan demikian, *heritage education* dapat memunculkan adanya penghargaan dan rasa memiliki terhadap masyarakatnya, bahkan bangsa.

Terdapat dua dimensi *heritage education* yang dapat diterapkan dalam lingkup pendidikan yaitu: 1) *heritage education* sebagai bidang studi yang terpisah; dan 2) *heritage education* sebagai strategi pembelajaran (Aguilar, 2020). Dimensi pertama, berkaitan dengan bagaimana *heritage education* menjadi bidang studi yang berdiri sendiri dan terdapat pada kurikulum. Dimensi kedua, *heritage education* menjadi strategi pembelajaran yang bertujuan sebagai wahana pengajaran dan belajar tentang masa lalu (García Valecillo 2009; van Boxtel et al. 2016). Dalam hal ini, *heritage education* mengacu pada pengaturan pengajaran dan pembelajaran di mana materi dan jejak-jejak masa lalu digunakan sebagai sumber pengajaran utama untuk memperkuat pemahaman siswa tentang sejarah dan budaya" (Grever et al. 2012: 880).

Bagaimana penerapan Konstruktivisme Sosial dalam *Heritage Education*?

Konstruktivisme sosial mendasari pembelajaran kolaboratif karena melibatkan interaksi, diskusi dan sharing antar siswa. Strategi pengajaran ini memungkinkan berbagai pengelompokan dan metode interaktif. Faktor yang mendasari teori ini adalah bahwa peserta didik bekerja dalam kelompok untuk berbagi ide, *brainstorming*, mencoba menemukan sebab dan akibat, jawaban atas masalah, atau mencipta sesuatu yang baru. (Akpan et al., 2020)

Terdapat beberapa contoh kegiatan kelas yang berpedoman pada paradigma Konstruktivisme Sosial. Misalnya, pembelajaran kolaboratif yang melibatkan siswa untuk berbagi latar belakang pengetahuan dan berpartisipasi untuk bernegosiasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Guru menginstruksikan siswa menggunakan keterampilan sosial dan membangun pengetahuan sebagai sebuah kelompok sehingga mereka dapat bekerja sama dengan lebih efisien. Kegiatan lainnya melalui workshop, dimana ilmu diajarkan secara aktif dan berpusat pada siswa. Kegiatan ini melibatkan proses yang memberi siswa banyak tanggung jawab untuk membuat keputusan tentang apa yang akan dipelajari dan mengapa, baik secara individu dan kelompok, Pembelajaran dengan kolaborasi akan memerlukan berbagi tanggapan dengan guru, teman sebaya, dan anggota komunitas yang lebih luas, di luar kelas, seperti orang tua serta komunitas sejarah. (Aguilar, 2020)

Mengacu pada paradigma konstruktivisme sosial, maka *heritage education* dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan strategi berikut:

- a. Kegiatan di luar kelas dengan metode *heritage walk*, misalnya dengan mengunjungi situs *heritage*, museum, upacara adat, atau lainnya yang dilakukan di luar kelas. Pada kegiatan ini guru bisa menggunakan pendekatan *experiential learning* yaitu memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk mengamati *heritage*. Langkah-langkah yang dapat dilakukan yaitu:
 - 1) mengidentifikasi *heritage* yang akan dikunjungi, upayakan untuk memilih tempat-tempat yang ada di sekitar sekolah;

- 2) membentuk kelompok kerja siswa yang bertugas untuk menyelesaikan lembar kerja yang diberikan guru. Lembar kerja tersebut diantaranya berisi tentang: apa saja yang mereka lihat dan temukan, apa yang menarik, bagaimana asal usulnya, apa fungsinya di masa lalu, dan bagaimana fungsinya saat ini;
- 3) mengajak siswa berkeliling untuk mengumpulkan data secara langsung di lokasi *heritage*. Menjelajahi sebuah Kawasan bersejarah dapat membuat seseorang menoleh ke belakang dan mengingatkan pada kekayaan budaya dan sejarah.
- 4) melakukan refleksi, dimana pada kegiatan ini siswa akan saling berinteraksi baik dengan sesama rekan kelompoknya, maupun antar kelompok. Guru disini berperan sebagai fasilitator yang akan memberikan pertanyaan pemantik, misalnya menanyakan apa yang dirasakan? Apa yang ditemukan? atau Bagaimana tanggapan siswa tentang tempat tersebut?

Metode *heritage walk* tentu saja memiliki kelemahan yaitu perlunya pengkondisian siswa untuk sampai ke lokasi. Oleh karena itu, guru perlu mengoptimalkan *heritage* yang berlokasi dekat dengan sekolah sehingga bisa menekan biaya perjalanan.

- b. Kegiatan di dalam kelas melalui *virtual heritage* atau *resource persons*. Pada kegiatan ini, siswa tidak berkunjung ke *heritage* tetapi memanfaatkan media pembelajaran yang memuat *heritage*, misalnya berupa ensiklopedia, film, virtual reality, atau dokumen lainnya. Untuk merangsang terjadinya interaksi siswa dan lingkungannya, guru harus menggunakan model *experiential learning*. Model ini berpusat pada pengalaman yang akan dialami dan dipelajari sendiri oleh peserta didik. Selain menggunakan *virtual heritage*, penggunaan *Resource persons* juga dapat dilakukan yaitu guru mengundang narasumber baik dari sejarawan, pengelola *heritage*, maupun sumber primer.

Guru dengan paradigma Konstruktivisme Sosial akan aktif dalam menyediakan alat kognitif yang dibutuhkan siswa, serta menciptakan pembelajaran yang memastikan keterlibatan siswa dalam kegiatan menarik yang mendorong dan memfasilitasi pembelajaran. Dalam situasi kelas tersebut, guru tidak hanya berdiam diri dan menyaksikan siswa mengeksplorasi sendiri. Sebaliknya, guru dapat membimbing siswa ketika menghadapi masalah, mendorong mereka untuk bekerja dalam kelompok, membantu memikirkan permasalahan, mendukung mereka dengan pujian yang membangun kepercayaan diri, memberikan nasihat saat mereka menghadapi dilema, melakukan aktivitas menarik, dan memberikan tantangan yang sering ditemui pada kehidupan nyata (Akpan et al., 2020). Dengan demikian, siswa bisa meningkatkan pengetahuannya melalui berbagai kegiatan aktif, interaktif, dan berbasis pengalaman.

4. Simpulan

Konstruktivisme sosial menjadi bagian penting dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Meskipun merupakan bagian dari konstruktivisme, namun konstruktivisme sosial memiliki perbedaan yaitu pada peran siswa saat pembelajaran. Pada konstruktivisme Piaget, siswa menemukan pengetahuannya dengan pengalaman yang dialaminya sendiri, jadi tidak ada peran lingkungan sosialnya. Pada konstruktivisme sosial Vygotsky, meningkatnya pengetahuan siswa tidak lepas dari peran lingkungan sosialnya, oleh karena itu interaksi dengan teman dan lingkungan sekitarnya menjadi sangat penting. Dalam konstruktivisme sosial, pembelajaran kolaboratif dan kontekstual menjadi bagian yang sangat penting. Penerapan konstruktivisme sosial dalam *heritage education* menekankan pada pentingnya *experiential* dan *collaborative learning* baik melalui pembelajaran langsung di Kawasan *heritage*, maupun melalui media pembelajaran *heritage* misalnya dalam bentuk film, foto, atau ensiklopedia. Kajian kepustakaan yang digunakan dalam artikel ini, diharapkan bisa memberikan gambaran mengenai bagaimana konstruktivisme sosial melandasi *heritage education*.

Referensi

- Achille, C., & Fiorillo, F. (2022). Teaching and Learning of Cultural Heritage: Engaging Education, Professional Training, and Experimental Activities. *Heritage*, 5(3), 2565–2593. <https://doi.org/10.3390/heritage5030134>

- Adriyani, R., Erna, E., & Indrianto, R. (2023). Pengembangan Cagar Budaya Dan Pariwisata Berbasis Digital Heritage. *Exchall: Economic Challenge*, 5(1), 12–24.
- Aguilar, E. C. (2020). *Heritage Education: Memories of The Past in The Present Caribbean Social Studies Curriculum: A View From Teacher Practice*. Sidestone Press.
- Akpan, V. A., Igwe, U. A., Mpamah, I. B. I., & Okoro, C. O. (2020). Social Constructivism: Implications on Teaching and Learning. *British Journal of Education*, 8(8), 49–56.
- Alderman, D. H., & Reuben, R. R. (2020). The classroom as “toponymic workspace”: towards a critical pedagogy of campus place renaming. *Journal of Geography in Higher Education*, 44(1), 124–141. <https://doi.org/10.1080/03098265.2019.1695108>
- Dave, B. (2008). "Mediating space, time and perspectives. *New Heritage: New Media and Cultural Heritage*, 40–52.
- Ebers, T. (2021). Philosophy and Cultural Heritage. An Approach to Philosophy in Museal Contexts. *Monograma Revista Iberoamericana de Cultura y Pensamiento*, 10, 55–75. <https://doi.org/10.36008/monograma.2022.10.0353>
- Gómez-Carrasco, C. J., Miralles-Martinez, P., Fontal, O., & Ibañez-Etxeberria, A. (2020). Cultural heritage and methodological approaches-an analysis through initial training of history teachers (Spain-England). *Sustainability (Switzerland)*, 12(3), 1–21. <https://doi.org/10.3390/su12030933>
- Greaves, A. M., Öz, A., Yegen, G., Apaydın, V., & Gilby, C. (2023). Heritage education and active learning: Developing community and promoting diversity in Turkey. *Journal of Community Archaeology and Heritage*, 10(2), 144–161. <https://doi.org/10.1080/20518196.2023.2176087>
- Hariyadi, S., Fauzan Muttaqin, M., Studi, P., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Tarbiyah, F., Keguruan, D., & Daarul Qur'an, I. (2020). Pemahaman Konsep Geometri Pada Pembelajaran Problem Based Learning Bermuatan Etnomatematika Bangunan Cagar Budaya Kota Semarang. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 204–210. <https://doi.org/10.26740/JRPD.V6N3.P204-210>
- Kit, A. R. (2021). *Teaching and Learning with Living Heritage Based on the Lessons Learnt from a Joint UNESCO-EU Pilot Project A Resource Kit for Teachers*.
- Koboldt, C. (1997). Optimizing the Use of Cultural Heritage. *Economic Perspectives on Cultural Heritage*, 50–73. https://doi.org/10.1007/978-1-349-25824-6_4
- Linn-Tynen, E. (2020). Reclaiming The Past As A Matter of Social Justice: African American Heritage, Representation, and Identity in The United States. In V. Apaydin (Ed.), *Critical Perspectives on Cultural Memory and Heritage: Construction, Transformation, and Destruction*. UCL Press.
- Magro, G., De Carvalho, J. R., & Marcelino, M. J. (2014). Improving history learning through cultural heritage, local history and technology. *Proceedings of the 10th International Conference on Mobile Learning 2014, ML 2014*, 34–40.
- Nurhijrah, N., & Fisu, A. A. (2019). Faktor-Faktor Pembentuk Place Memory Pada Bangunan Cagar Budaya di Kota Palopo. 17(2), C050–C055. <https://doi.org/10.32315/ti.8.c050>
- Sendyka, R. (2021). Sites of violence and their communities: critical memory studies in the post-human era. *International Journal of Heritage, Memory and Conflict*, 1, 1–11. <https://doi.org/10.3897/ijhmc.1.63263>
- Tamrin, M., S. Sirate, S. F., & Yusuf, M. (2011). Teori Belajar Vygotsky dalam Pembelajaran Matematika. *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 3(1), 40–47.
- Theodoridis, T., & Kraemer, J. (n.d.). *Social Constructivist Theory*. 1–8.

-
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society, The Development of Higher Psychological Process*. In M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman (Eds.), *Harvard University Press*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.3928/0048-5713-19850401-09>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Zhang, L., & Zhang, L. (2022). Towards a Better Approach: A Critical Analysis of Heritage Preservation Practices. *Open Journal of Social Sciences*, 10(5), 43–54. <https://doi.org/10.4236/JSS.2022.105005>